

Epistrotafi



ESTRELLA LUXAMERTA CLAVISANTARA

Epistropi

-- Estrella Luxamerta Clavisantara --



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

EPISTROFI

Copyright @2025 by Estrella Luxamerta Clavisantara

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Estrella Luxamerta Clavisantara

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ara Caraka

14,8 x 21 cm, iv + 401 halaman

Cetakan ke-1, September 2025

QRSBN 62-0174-02710-6

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>, www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia, @penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti. Salawat dan salam tak lupa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan bagi umat manusia sepanjang zaman.

Dengan penuh rasa bangga, kami mempersembahkan karya antologi cerpen. Dalam waktu enam bulan, telah lahir delapan judul antologi cerpen yang menggambarkan semangat berkarya serta antusiasme terhadap dunia sastra.

Setiap cerpen dalam antologi ini adalah refleksi dari daya pikir dan kreativitas. Berbagai tema dan sudut pandang dituangkan untuk menunjukkan potensi besar yang anak bangsa miliki dalam dunia kepenulisan. Tak hanya sekedar *skill*, namun juga sebagai pembentuk dan pengasah karakter.

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah bekerja keras demi terwujudnya antologi cerpen ini. Semoga kehadiran antologi ini tidak hanya menjadi kenangan, tetapi juga menjadi inspirasi untuk terus berkarya di masa depan.

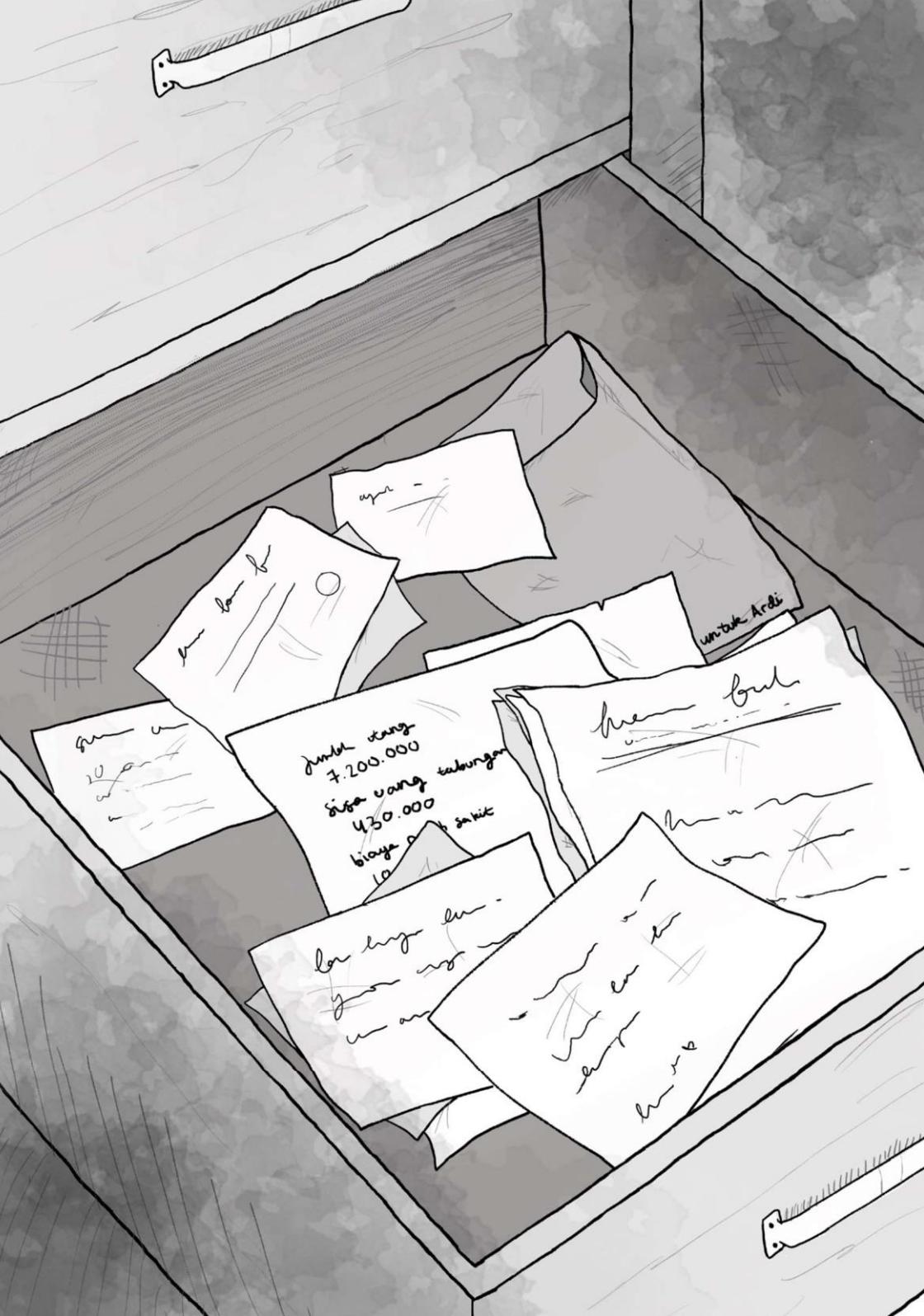
Akhir kata, selamat menikmati kisah-kisah dalam antologi ini. Semoga dapat menyentuh hati, membuka cakrawala. Amin ya Rabbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

M. Syahril, M.Pd

Daftar isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
Pah, Aku Pulang	1
Singgah.....	29
Semesta Berwarna Biru.....	41
Mengenangmu.....	57
Surat Terakhir.....	70
Tak Berperikekembangan	78
Tak Lagi Menunggu	91
Tempat Terakhir Para Tokoh.....	110
Pelukan Negeri Awan	127
Lilium	159
Aku yang Lupa	174
Seberang	184
Waktuku Kembali.....	202
Harta Antik Timur Tengah	212
Pilu	225
Stasiun Terakhir.....	278
Tatkala	293
Masyitah.....	320
The Journey Home Through the Unknown	338
Pulang Sekolah.....	357
Berandai, Tak Salah Kan?.....	366
Penyesalan Keabadian	378
PENUTUP	385
PROFIL PENULIS.....	386



ibu
20
-

ibu
-

ibu
-

jumlah uang
7.200.000
sisa uang tabungan
430.000
biaya a b sedikit
10

untuk Ardi

ibu
-

ibu
-

ibu
-

Penutup

Telah sampailah kita di bagian akhir perjalanan ini—sebuah penghujung yang, barangkali, justru menjadi awal dari perenungan baru. Setiap kata yang tertulis dalam Epistrofi adalah serpihan kecil dari kehidupan, perasaan, dan ingatan yang berkelindan dalam benak para penulisnya.

Kami berharap, di antara cerita-cerita yang terhampar, ada potongan kisah yang berbicara kepada hatimu. Mungkin sebuah kalimat yang terasa familiar, mungkin sebuah tokoh yang mengingatkanmu pada seseorang, atau bahkan sebuah adegan yang mencerminkan pengalaman yang pernah kau jalani. Jika itu terjadi, maka Epistrofi bukan sekadar buku—ia telah menjadi cermin, jendela, bahkan teman seperjalanan.

Karena pada akhirnya, pulang tidak selalu berarti kembali ke tempat asal. Kadang, pulang adalah menemukan rumah dalam cerita, dalam kenangan, atau dalam sebaris kalimat yang tak sengaja mengetuk hati. Dan jika dalam lembaran ini ada satu momen yang menyentuh jiwamu, maka perjalanan panjang kami dalam menuliskan Epistrofi telah sampai pada tujuannya.

Terima kasih telah menyusuri halaman demi halaman, meresapi setiap kisah, dan memberi makna baru pada cerita-cerita ini. Semoga ketika kau menutup buku ini, hatimu tetap terbuka untuk kisah-kisah lain yang menunggu di luar sana. Sebab setiap akhir adalah awal dari cerita baru.

Profil Penulis



Tumbuh di rumah yang memiliki perpustakaan tersendiri dengan lebih dari dua ribu buku, sejak kecil Salman telah mengenal erat rasanya tenggelam dalam dunia baru yang bisa diciptakan oleh tulisan.

Meski begitu, menulis tak pernah menjadi hobi utamanya. Hanya tugas yang mewajibkan yang bisa menjadi satu-satunya alasan logisnya untuk menulis sebuah cerita. Tapi yang dia tahu, terkadang ceritanya dapat membuat orang lain menitikkan air mata, walau cerita itu ia tulis sambil tertawa.

Bernama lengkap Ahmad Salman Al-Makkiy, membosankan mungkin merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan hidupnya. Walaupun begitu, dia menikmati hidupnya lebih dari yang siapa pun kira. Hampir selama dua belas jam per hari ia habiskan dengan lagu terputar di telinganya. *One Direction*, *Sheila on 7*, atau suara *James Arthur*-lah yang setia menemaninya setiap hari.

Merasa mirip dengan Conan Edogawa, Salman tumbuh sebagai seorang yang introvert, walau sesekali dapat menjadi yang paling berisik di ruangan. Dia akan merasa nyaman jika menghabiskan waktu sendirian, walau hanya sekedar termenung atau bermain *video game* sepanjang hari. Bila ditanya mengenai impiannya, hanya satu ungkapan yang akan terucap dari mulutnya. Hidup kaya raya, mati masuk surga.

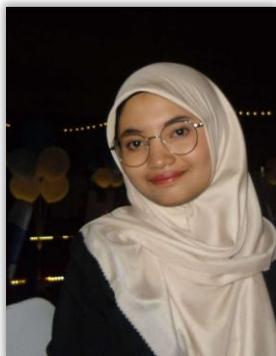


Penulis dengan nama asli Alfreda Risqullah Saputra ini sejak kecil memiliki banyak kemauan, meski belum tahu pasti kemana langkahnya akan berujung. Ia tumbuh di Kota Malang dan menghabiskan waktu SMA-nya sebagai siswa angkatan 29 di MAN Insan Cendekia Serpong, tempat ia mulai menemukan minatnya di berbagai bidang. Meski tidak selalu menjadi yang terbaik, ia selalu berusaha dan menikmati setiap prosesnya. Baginya, perjalanan bukan soal seberapa jauh ia bisa pergi, tapi alasan mengapa ia berangkat. Ia suka langit, mungkin karena di sanalah semua pertanyaan dan mimpi-mimpinya berlabuh. Kini, ia ingin melanjutkan kehidupannya sebagai pelajar di negeri orang, mencari jawaban yang tepat atas perjalanan panjang yang telah ia tempuh



Hai! Mungkin aku akan memperkenalkan diri di sini. Eits! aku tidak akan memperkenalkan diriku sepanjang menjelaskan semua hal yang aku sukai jadi tenang saja. Jadi ayo kita ulangi sapaan yang diatas. Hai teman-teman semua! Namaku Annisa Fitriani Zivanna Aira Putri, singkatnya Ani saja juga boleh. Aku adalah orang yang lebih suka mencharge *social battery* di keramaian. Aku lebih suka berbicara panjang lebar dari pada diam-diam saja seperti patung. Aku adalah tipikal orang yang berisik dan bisa bercerita pada siapa saja. Tapi sejujurnya aku lebih suka berada di keheningan saat sedang lelah. Dan saat gugup, bicaraku akan aneh dan *belibet*! Aku lebih suka makanan asin daripada manis. Tapi kalau makannya *ice*

cream, mungkin aku akan berpikir ulang hehe. Sesuai dengan janji yang di atas. Singkat bukan? Jadi terima kasih telah membaca ceritaku. Semoga harimu selalu cerah teman-teman semua! Senang berkenalan denganmu!



Fairuza Maliha menyapa dunia pada 27 Oktober 2008 di daerah antah-berantah bernama Pandeglang. Sayangnya, karena penulis terlambat lahir ia harus rela dipanggil 'adik' oleh insan yang hanya berbeda lima menit darinya. Keduanya kerap membuat orang lain kaget, seperti saat diterima di MAN Insan Cendekia di daerah yang berbeda.

Mempunyai dua kakak laki-laki membuatnya sering krisis identitas sebagai perempuan. Tingkahnya *begajulan* untuk anak seumurnya, ia pernah memanjat pohon di umur yang ketiga. Masa kecilnya dihabiskan dengan bermain sepeda, tak heran jika ia mempunyai stamina bagai kuda dan tahan banting. Maniak *Hello Kitty* Ercava ini juga suka menulis *diary*, konon katanya untuk mengungkapkan perasaan yang tak pernah bisa ia sampaikan kepada seseorang. Penulis sebenarnya tak bisa menulis, tapi dipaksa menulis, lalu menulis tanpa sadar telah menulis. Tak banyak yang diketahui darinya, selain cita-citanya menjadi dewa *anime*.



Mereka bilang bermimpilah setinggi langit, tapi bukankah jatuh dari ketinggian itu sakit? itulah yang ada di pikiran remaja 17 tahun ini enam bulan terakhir. Walau sering di bawah bayang-bayang penyesalan, ia berusaha untuk terus melihat kedepan, dan mencoba mencari secercah harapan (setidaknya itu yang ia inginkan).

Kehidupannya di MAN Insan Cendekia Serpong ini tidak ada yang spesial. Akademik nanggung, olahraga nanggung, organisasi nanggung, sosial nanggung, olim nanggung, semua nanggung. Mungkin nanggungnya ini bisa menjadi keunikan tersendiri, namun bisakah ia mendapatkan sesuatu yang berarti dari hal ini? Oiya kenalin, namanya Faris Patria Chariansyah.



Tolong jangan tanya apa makanan kesukaannya, atau apa warna kesukaannya, atau apa cita-citanya, atau apa hobinya. Aku pernah melakukan itu dan jawabannya berubah setiap 5 detik sekali, bahkan pernah dua kali. Tapi, satu hal yang dia sangat yakin untuk menjawabnya, yaitu namanya Kaisya. Kaisya Fairuz Afifah lengkapnya. Dipanggil Ai, kata orang-orang karena dia seperti Haibara Ai—mungil.

Padahal menurutku tidak juga. Pasti dia (seharusnya) (setidaknya) lebih besar daripada si Peri Ungu, 'kan? Lagipula dia lahir pada tahun 2008, dan si Peri Ungu baru muncul 16 tahun lebih 9 bulan setelahnya. Omong-omong tentang lahir, tanggal lahirnya,

25, dia dijadikan nomor punggung jersey angkatannya, ERCAVA. Itu, loh, ERCAVA, angkatan ke-29 di MAN Insan Cendekia Serpong. Tahu, 'kan? Awas saja kalau tidak tahu.



Kamilan Aidir Rohman, atau kerap disapa Milan, adalah seorang remaja 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan tingkat menengah atasnya di MAN Insan Cendekia Serpong. Badminton telah menjadi aktivitas favoritnya jika ada waktu luang.

Selain itu, ia juga sering menghabiskan waktunya mendengarkan Raditya Dika, dari serial podcast sampai serial DnDnya kerap ia tonton ulang.

Sekarang, ia sedang berusaha untuk mencetak rekor baru di permainan *Minesweeper Google* tingkat *hard* secepat mungkin.

Impian besar Milan adalah masuk ke SBM ITB, ia berharap nanti setelah lulus dia bisa membuat perusahaannya sendiri dan memberi perintah ke bawahannya lalu menikmati hidupnya.



Saat cerpen ini ditulis, sang penulis harus melewati *five stages of grief*, memperdebatkan eksistensi diri dengan dinding, percobaan melempar diri, jadi kepompong selimut, kayang (gagal), meroda (gagal), headset rusak, headset hilang, playlist diputar sejuta kali, lima bungkus mi instan, hingga nama file yang awalnya bernama 'cerpen yahu'. Sungguh heroik.

Mari kuperkenalkan sang pencipta kisah. Terbitan tahun 2008, dengan tanggal dan bulan yang berurutan. Dinamai Khadeeja Alya Khansa karena yang sebelumnya tak direstui, terlalu *kejawa-jawaan* katanya. Berdarah seperempat padang dan tiga perempat jawa, karenanya tak tahu jika ditanya darimana asalnya. Sama seperti Nala, ia juga mencari tempat pulang. Menyukai apapun yang termasuk kegiatan menikmati hidup dan tak menyukai segala yang repot-repot. Di waktu luang, ia menjelma menjadi penikmat dan pengagum karya-karya dan mencintai segala sesuatu yang tak nyata. Ia adalah bagian kecil dari *Ercava (Nunca Desista!)*, tempat singgah yang tak ada sepi-sepinya dan banyak ricuh-ricuhnya. Jika tertarik untuk mengetuk, bisa kunjungi instagram @deeaalya atau gmail deeaalya@gmail.com. Tentu saja ia dengan senang hati menjamu para tamu yang datang.



Marvian Farabi Arief, atau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Farabi, adalah seorang siswa MAN IC Serpong dari angkatan ke 29, Ercava. Ia lahir di Kota Tangerang, Banten, pada 10 Januari 2008, dan masih menetap di sana sampai sekarang. Baginya, menulis bukan sekadar hobi, tetapi cara untuk menuangkan pemikiran, mengkritisi fenomena sosial, atau sekedar bercerita kepada dirinya sendiri. Selain menulis, ia juga aktif dalam berbagai proyek akademik dan riset yang berkaitan dengan inovasi teknologi, serta organisasi dan kepanitiaan yang diselenggarakan OSIS. Ia memiliki prinsip praktis dan tidak terlalu tertarik dengan hal-hal yang bersifat seremonial atau formalitas berlebihan. Baginya, yang lebih penting adalah substansi dan dampak dari apa yang ia kerjakan. Oleh karena itu, ia

selalu berusaha menciptakan karya dan proyek yang memiliki nilai serta bisa menggerakkan hati orang-orang.



Mazaya Fatima Khansa, itulah nama yang melekat padanya sedari kecil. Panggilannya berubah-ubah, menyesuaikan pada siapa yang memanggilnya. Contohnya, Mazaya, Maza, Ajay, Majay, dan bermacam variasi lainnya. Ketika ditanya mengenai hobinya, ia akan menjawab mendengarkan musik. Saat ini ia tertarik pada lagu-lagu yang diciptakan oleh NIKI. Padahal, sebenarnya bukan itu hobinya. Ia tidak tahu dengan pasti apa yang menjadi hobinya. Ia hanya mencari jawaban aman saja.

Mazaya lahir pada tanggal 16 di bulan terbaik dalam setahun, Desember, tahun 2007. Jangan tanyakan padanya apa cita-citanya karena kalian tidak akan mendapat jawabannya. Ia sendiri tidak mengetahui apa yang ia impikan untuk masa depannya. Kita doakan saja yang terbaik untuknya, ya!



Nama saya Mitha Aulia Wijaya Puteri, atau cukup panggil Mitha. Kecintaan pada dunia menulis bermula dari pertemuan saya dengan *The Prophet* karya Kahlil Gibran, yang membuat saya sadar bahwa kata-kata bukan sekadar untaian huruf, tetapi juga pintu menuju perenungan atas hidup yang kita emban. Sejak kelas lima sekolah dasar, saya mulai menulis puisi sebagai bentuk pelarian, dan kini, menulis telah menjadi bagian dari diri saya—tempat di mana perasaan melankolis dapat menemukan rumahnya.

Beberapa puisi telah saya unggah ke *Gramedia Writing Project*, dan selama hampir dua tahun, saya aktif dalam Forum Lingkar Pena di sekolah saya, MAN Insan Cendekia Serpong. Bagi saya, menulis bukan hanya tentang merangkai cerita, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang bisa dirasakan pembaca. Cerpen ini misalnya, lahir dari mimpi buruk yang sempat mengusik saya—alih-alih membiarkannya hilang, saya memilih untuk menghidupkannya melalui kata-kata, berharap ia tak sekadar menjadi kisah, tetapi juga cerminan perasaan yang bisa menghubungkan saya dengan pembaca.



Namanya Ahsan, entah apa yang dipikirkannya sehari-hari. Diantara kesibukannya yang bertubi-tubi ia justru memikirkan bagaimana dunia berjalan dan bagaimana memanfaatkannya. Lewat lensa kamera, dia membagikan pandangannya. Prinsip hidupnya dalam menyelesaikan sebuah projek, selesai lebih baik daripada sempurna.



Muhammad Arya Razan, yang biasa dipanggil Razan, Arya, Ajan, Razen, Razel dkk. Adalah manusia yang penuh dengan ambisi. Ia lahir di sela-sela Kota Serang pada hari Selasa, 16 September 2008. Kedua orang tuanya merupakan keturunan Sunda namun dengan asal yang berbeda, ayah yang berasal dari Ciomas dan ibu yang berasal dari Bandung, hingga saat ini dia dan keluarganya masih bertempat di

Serang.

Ia merupakan lulusan dari SDI Al-Azhar 10 Serang dan SMPI Nurul Fikri Boarding School Serang yang keduanya membantunya untuk merakit karakter untuk masa depannya. Saat cerpen ini dibuat, ia sedang berada di MAN Insan Cendekia Serpong menduduki Angkatan ke-29 yakni *Estrella Luxamerta Clavisantara*.

Selain menghabiskan waktunya dengan *mengambis* soal olimpiade, Razan juga merupakan salah seorang yang senang dengan bermain *video games*. *Title-title* yang pernah ia mainkan diantaranya *Honkai: Star Rail*, *Genshin Impact*, *Mobile Legends*, *Minecraft*, dan *Roblox*. Walaupun begitu, prinsip Razan tetaplah bulat, yakni untuk tetap menjadi karakter utama dalam cerita hidupnya. Jika ingin bertemu dengannya, mampir aja di IG @razan_arya ya!



Banyak hal tentang dirinya yang sebenarnya ingin dia ceritakan. Namun, selalu terlintas dikepalanya “Siapalah aku, memangnya apa pentingnya orang lain untuk mengetahui ceritaku, mungkinkah terlalu banyak bercerita justru mencelakanku?”.

Secara singkat, dia bernama lengkap Muhammad Haekal, kerap disapa Haekal atau Ekal. Di antara banyak hal yang ingin diceritakannya, sepertinya bisa dirangkum menjadi 4 poin: mudah bosan, suka menelusuri topik baru (atau mungkin kata ‘FOMO’ mendeskripsikannya dengan lebih tepat), suka tantangan, benci pilihan sulit.

Apa korelasi keempat poin itu?

Dia mudah bosan sehingga dia suka membicarakan topik yang sangat luas; olahraga, politik, sains, agama, *you name it*. Terkadang dia menantang (menjerumuskan) dirinya ke suatu hal yang dia asing baginya. Contohnya, menjadi pemimpin redaksi dari buku ini. Yang terakhir, dia benci pilihan sulit, entah itu hanya sekadar kuesioner sederhana hingga pilihan karir. Bahkan, dia baru bisa menentukan apa isi biografinya pada detik-detik akhir *deadline*.

Sampai manakah kisah hidup Haekal? Kau bisa menemukannya di Instagramnya, @muh_ekalll



Penulis dengan nama Muhammad Rafa Adzani ini kerap dipanggil dengan berbagai macam nama. Bisa dipanggil Rafa, Rafzan, Marzan, Jeni, atau bahkan Muraad. Yang terpenting bagi penulis adalah semoga belum dipanggil Tuhan terlebih dahulu. Lahir pada tahun 2007, ia datang ke dunia dalam suasana yang penuh azan (secara harfiah maupun makna). Dia bercita-cita menjadi pro player *Minesweeper*, mengalahkan seorang penulis bernama Kamilan Aidir Rohman. Cerpen yang ia buat terinspirasi dari sebuah video game PC bernama *Copycat* dan juga kucing-kucing di sekitarnya. Dia juga suka mengonsumsi *meme-meme* di internet. Tak heran jika terkadang dalam cerpennya terdapat unsur-unsur *meme* di dalamnya. Dia berharap semoga para pembaca dapat mengambil hikmah dari cerpen ini bahwa kemenangan *Manchester United* hanya ada pada cerita fiksi belaka.



Namanya Muhammad Rilo Pambudi a native Tangerang Selatan kelahiran 17 November '07, mungkin itu satu alasan kenapa dia cinta angka 7. Ibunya Sunda Garut yang hobinya masak karedok, dan ayahnya Jawa Klaten yang hidupnya nggak jauh-jauh dari wayang. Diatas itu, kalau disuruh deskripsikan diri dalam satu kalimat, dia mungkin bakal bilang: “Sosok bocah yang selalu suka belajar ini itu, karena menurutnya jadi *generalist* yang serba bisa itu keren pake banget.” Pernah dalam sebulan dia sok- sokan jadi *jack-of-all-trades: a drummer, a martial arts*

master, a fine artist, dan a Michelin-star chef (dalam mimpi). belajar main drum, ikut kelas karate, bikin boneka, sampai bikin kue. Endingnya? Drumnya rusuh, badan encok, boneka bolong, dan kue dia sukses jadi charcoal. Tapi nggak apa, yang penting dia dapet pelajaran, cerita, dan bahan ketawa. *Because for him, life is about having awesome stories to share.*



Awalnya, penulis ingin menulis genre romance, tetapi nasib jomblo seumur hidup membuatnya berpikir dua kali. Akhirnya, lahirlah karya ini—narasi kritis tentang tanah kelahirannya, yang menjadi bukti visual seberapa idealis dirinya. Ditulis dalam sudut pandang orang kedua dengan alur penuh stigma, penulis mencoba menghadirkan sensasi tersendiri bagi pembaca.

Perkenalkan Panduaji Suswanto Umar Said, sang pujangga cerita yang akrab di telinga dengan nama Pandu, Panji, Aji, dan sematan lainnya yang teman-temannya berikan. Lahir dan besar di Kota Tangerang, membuatnya berdamai dengan udara yang tak pernah sejuk. Dia lahir di tanggal yang cukup istimewa, yaitu 4 hari sebelum bulan empat pada tahun yang habis dibagi empat, sebut saja tanggal 27 Maret 2008.

Ia sangat menyukai kegiatan yang berkaitan dengan logika, kebebasan, dan motorik. Namun, ia tidak menyukai sesuatu yang terikat, sebut saja peraturan. Menurutnya, peraturan dibuat untuk dilanggar. Ia juga tidak menyukai pelajaran bahasa, terutama *grammar*, meski akhirnya bahasa Indonesia di SMA memberinya sedikit penghargaan sesuai minat dan bakatnya. Tan Malaka

merupakan representasi sekaligus teladan bagi dirinya. "*Nunca Desista*" (Jangan Pernah Menyerah) merupakan prinsip hidupnya—sebuah motto yang kini menjadi jargon keluarga akademiknya, Estrella Luxamerta Clavisantara, atau lebih dikenal sebagai Angkatan 29 MAN Insan Cendekia Serpong.



Namanya Rakanda Dyar Setiawan, tapi teman-teman lamanya sering memanggil Raka atau kalau teman baru pasti lebih sering nyebut Rakanda. Lahirnya di Karawang di Rumah Sakit Bayukarta, hari Jumat, 22 Juni 2007. Perjalanan hidupnya lumayan belibet sih, Lahir di karawang, pernah tinggal di Pekanbaru, Jakarta Selatan, dan sekarang menetap di Karawang.

Karena mudah bosan, akhirnya dia memilih mondok di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, Kabupaten Semarang. Dari sini dia mulai ngebet pengen masuk MAN Insan Cendekia Serpong, sekolah buatan Pak Habibie. Alhamdulillahnya dikabulkan.

Dia lebih menyukai film diatas membaca buku, terlebih film horor. Akan tetapi belakangan ini semenjak bergabung di organisasi perpustakaan, dia mencoba mencintai buku. “Anak Rantau”, “4.50 from Paddington”, “The Turn of The Key”, dan “A Good Girl's Guide to Murder” sempat menjadi bacaan penulis di waktu senggang.

Penulis merupakan orang yang cukup aktif dalam organisasi, di OSIS/MPS Cendekia dia pernah jadi anggota divisi Sosial Komunikasi (Humas) dan lanjut menjadi Kepala Bidang Dua (INTERAKSI). Dia juga aktif di organisasi perpustakaan (Student

Librarian Club) sebagai *vice coordinator* divisi Humas *Entertainment*. Selain itu penulis juga aktif di kepramukaan di Saka Wanabakti dan Broadcasting Club.



Rayya Azzahra, lahir di Jakarta Selatan pada 9 Agustus 2008. Akrab disapa Rayya, meski teman-teman masa kecilnya lebih mengenalnya sebagai Rara—nama panggilan yang melekat hingga TK.

Sejak SD, Rayya akrab dengan dunia digital, tumbuh sebagai *iPad kid* yang menghabiskan waktu bersama video-video kreator luar negeri. Kebiasaan itu tanpa sadar membuatnya fasih berbahasa Inggris sejak dini. Di luar layar, Rayya sudah jatuh cinta pada novel-novel horor sejak kecil, menjadikan ketegangan dan misteri sebagai bagian dari dunianya.

Baginya, menulis adalah cara untuk merangkai pikiran-pikiran yang sering berkelana, sekaligus menghidupkan ketakutan dan imajinasi dalam bentuk cerita. Dengan moto hidup *ad astra per aspera*—menuju bintang-bintang melalui kesulitan—Rayya percaya bahwa setiap perjalanan, seberat apapun, selalu punya titik terang di ujungnya.



“Kamu dipanggil Umi atau Syifa?” Setiap kali mendapat pertanyaan itu, jawabannya selalu sama, “Terserah, senyamannya saja.” Umi Syifa. Singkat saja. Penggila Spider-Man satu ini bercita-cita hidup tenang dan bahagia, tapi keputusannya untuk bersekolah di MAN Insan Cendekia Serpong membuat impian hidup tenangnya itu jadi sekadar wacana. Meski begitu, dia masih tampak bahagia—kelihatannya. Sebagai penikmat lagu-lagu hard rock dan metal, ia tumbuh di lingkungan yang sama kerasnya dengan musik yang ia dengarkan. “Cilincing keras, bro,” ujar guru geografinya. Jangan tanya quotes favoritnya, jawabannya akan selalu sama: “No one can win every battle, but no man should fall without a struggle.” Sebuah kutipan dari Peter Parker (penulis tidak tahu siapa sebenarnya orang ini).



Yudistira Farras Putra, akrabnya disapa Yudis, berasal dari Depok. Dia sudah menempuh pendidikan di tingkat SMA. Meski menulis hanya sebagai hobi saat waktu luang, ia kadang menemukan kesenangannya dalam merangkai kata dan menciptakan sebuah cerita. Genre favoritnya adalah fantasi, di mana ide-ide liar dan cerita-cerita tak terduga bisa bebas berkembang. Inspirasi menulisnya datang dari hal-hal sederhana—apa pun yang terlintas di pikirannya, seringkali menjadi awal dari sebuah cerita baru. Bagi Yudis, menulis adalah cara sederhana untuk menuangkan imajinasi yang muncul secara spontan.

Termasuk cerita ini juga dibuat secara random, jadi jangan harap banyak ya :P



Zaydan Muhammad Yasin. Boleh dipanggil dengan Zaydan atau dengan sebutan apa pun selama itu baik. Lahir hari Kamis tanggal 2 Oktober 2008 di Debrecen, Hungaria. Manusia ini lebih menyukai AOPS dan MathStackExchange dibandingkan dengan Instagram, TikTok, atau media sosial lainnya. 3 hal yang tidak ia sukai; ketergesasaan, waktu luang, dan percakapan panjang yang tidak bermutu. Motto hidupnya, "Jika belum bisa menjadi pemimpin yang hebat, jadilah pengikut yang taat."